

## KARAKTERISTIK KOMUNIKASI DALAM BAHASA JEPANG LISAN

I Gede Oeinada

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias, No.13, Sanglah, Denpasar Bali 80114

Email : [gede.oeinada@unud.ac.id](mailto:gede.oeinada@unud.ac.id)

### Abstract

This paper aims to find out the characteristics of spoken Japanese that are different from written Japanese. By knowing the characteristics of spoken Japanese, Japanese language learners will be able to communicate effectively using spoken Japanese according to the context. This paper is the result of a qualitative descriptive literature study. There are seven aspects that can distinguish spoken Japanese from written Japanese, namely homophones, onomatopoeia, formal and informal language, Japanese slang, the influence of dialects, puns and dad jokes, filler and pause words. Although there are distinctive communication characteristics in spoken Japanese, Japanese language learners should not think of spoken and written Japanese as two separate entities because they are one and the same evolving entity. If learners gradually combine the learning of spoken Japanese with commonly used texts, they will gain a better understanding of the nuances of the Japanese language.

**Keywords:** *dajare*, Japanese slang, *omission*, *Kansai-ben*, *Tokyo-ben*

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik bahasa Jepang lisan yang berbeda dengan bahasa Jepang tulis. Dengan mengetahui karakteristik bahasa Jepang lisan, pemelajar bahasa Jepang akan dapat berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa Jepang lisan sesuai dengan konteksnya. Tulisan ini merupakan hasil studi kepustakaan berjenis deskriptif kualitatif. Ada tujuh aspek yang dapat membedakan bahasa Jepang lisan dengan bahasa Jepang tulisan, yaitu homofon, onomatope, bahasa formal dan informal, bahasa slang, pengaruh dialek, permainan kata-kata dan lelucon, kata pengisi dan jeda. Meskipun terdapat karakteristik komunikasi yang khas dalam bahasa Jepang lisan, pemelajar bahasa Jepang hendaknya tidak menganggap bahasa Jepang lisan dan bahasa Jepang tulis sebagai dua entitas yang terpisah karena keduanya adalah satu kesatuan

yang terus berkembang. Jika pemelajar secara bertahap menggabungkan pembelajaran bahasa Jepang lisan dengan teks yang biasa digunakan, pemelajar tersebut akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nuansa bahasa Jepang.

**Kata kunci:** *dajare*, bahasa slang, pelesapan, *Kansai-ben*, *Tokyo-ben*

## **PENDAHULUAN**

Cara kita menggunakan bahasa dan bahasa yang kita gunakan akan berubah secara drastis tergantung pada konteksnya. Hal ini berlaku untuk sebagian besar bahasa, tetapi terutama untuk bahasa Jepang. Untuk berkembang dan tumbuh sebagai pembelajar bahasa Jepang, penting untuk memahami cara-cara bahasa Jepang tersebut berubah. Misalnya, bahasa Jepang lisan dan bahasa Jepang tulis, berbeda dalam tujuh bidang utama (Richards, 2022). Ketujuh bidang tersebut adalah (1) homofon, (2) onomatope, (3) bahasa formal dan informal, (4) bahasa slang, (5) pengaruh dialek, (6) permainan kata-kata dan lelucon, (7) kata pengisi dan jeda. Tulisan ini bertujuan untuk mencermati ketujuh bidang tersebut dan memberikan contoh-contohnya.

## **METODE**

Tulisan ini merupakan hasil studi kepustakaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal dan buku. Selain itu, digunakan pula data yang bersumber dari internet. Penyajian pembahasan dan hasil kajian disajikan secara informal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut diuraikan tujuh bidang utama yang membedakan bahasa Jepang lisan dan bahasa Jepang tulis.

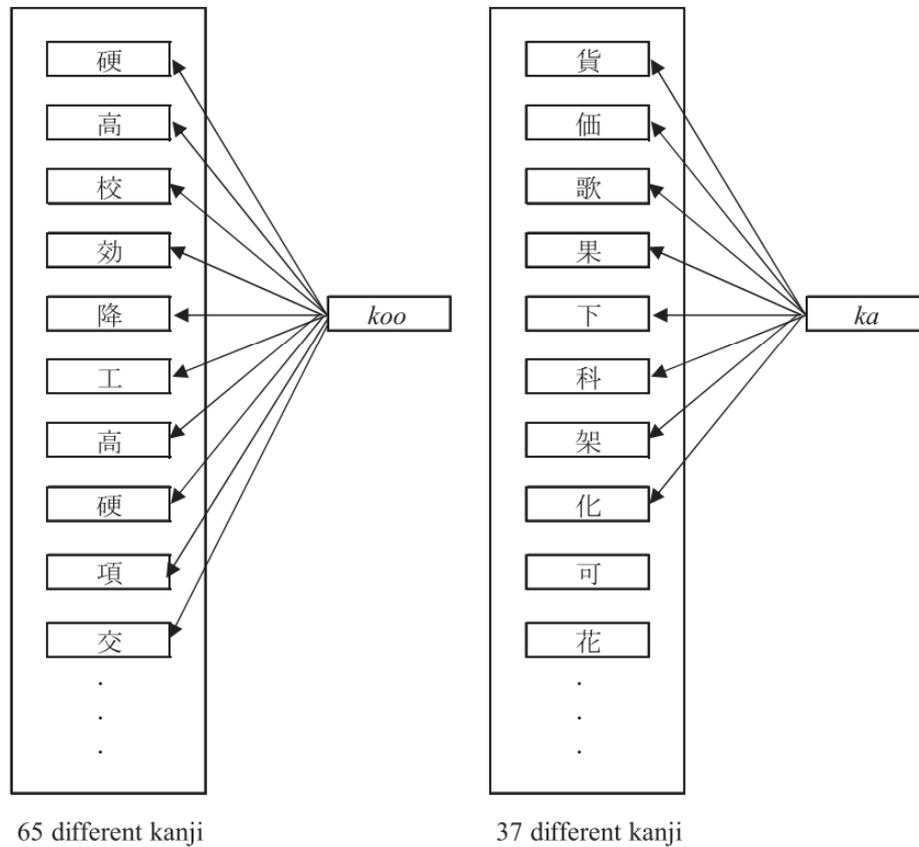
(1) Homofon (*homophones*)

Homofon adalah kata yang sama lafalnya dengan kata lain, tetapi berbeda ejaan dan maknanya. Karena bahasa Jepang memiliki jumlah total bunyi yang relatif sedikit, ada banyak homofon dalam bahasa Jepang. Misalnya pelafalan /mono/ yang dapat ditulis dengan huruf kanji 者 ‘orang’ dan 物 ‘barang’, pelafalan /hayai/ yang dapat ditulis dengan huruf kanji 速い ‘cepat’ dan 早い ‘awal’, pelafalan /kanji/ yang dapat ditulis dengan huruf kanji 漢字 dan ‘huruf kanji Jepang’ dan 感じ ‘perasaan’. Apabila kata-kata yang berhomofon ini ditemukan dalam bahasa Jepang tulis tentunya akan lebih mudah membedakan dan mengetahui maknanya daripada apabila ditemukan dalam bahasa Jepang lisan.

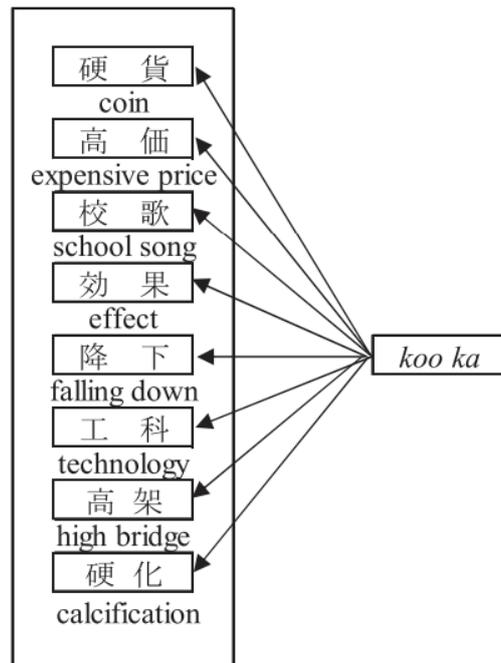
Kajian terkait homofon dengan subjek penelitian pemelajar bahasa Jepang orang Tionghoa telah dilakukan (Tamaoka dkk., 2012) dan menunjukkan hasil sebagai berikut.

- a. Terdapat setidaknya tiga kali lebih banyak homofon dalam bahasa Jepang dibandingkan dengan bahasa Tionghoa sehingga kata yang dimaksud harus diidentifikasi dengan bantuan huruf kanji. Akan tetapi, mengingat jumlah homofon dalam bahasa Jepang yang jauh lebih banyak daripada bahasa Tionghoa, pemelajar bahasa Jepang orang Tiongkok riskan terjatuh dalam *homophonic trap* (jebakan homofon) dalam sistem tulisan bahasa Jepang.
- b. Berbeda dengan bahasa Tionghoa yang memiliki *tones* (nada) untuk membedakan homofon, sistem bunyi bahasa Jepang tidak memiliki nada untuk membedakan homofon. Aksen dalam bahasa Jepang mungkin bisa membantu mengidentifikasi sebuah kata tetapi hal tersebut bergantung pada dialek yang digunakan sehingga aksen nada kurang dapat diandalkan untuk tujuan ini.
- c. Pengucapan huruf kanji yang berbeda dipinjam dari Tiongkok selama beberapa periode dinasti di Tiongkok. Hal ini menyebabkan adanya pengucapan yang berbeda yang muncul secara bersamaan dalam bahasa Jepang modern. Untuk menyederhanakan pengucapan nada bahasa Tionghoa yang dipinjam, bahasa Jepang menciptakan sejumlah besar huruf kanji yang pengucapan *on-yomi* kanji-kanji tersebut bersifat homofon. Sebagai contoh, ada 65 huruf kanji yang memiliki pengucapan *kou* dan ada 37 huruf kanji yang memiliki pengucapan *ka* sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 1.

- d. Kombinasi huruf kanji dengan pengucapan *kou* dan huruf kanji dengan pengucapan *ka* dapat menghasilkan setidaknya delapan kata majemuk dengan arti yang berbeda-beda yang memiliki frekuensi pemakaian yang tinggi sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 1. Contoh Homofon dalam Huruf Kanji**



**Gambar 2. Homofon dalam Gabungan Huruf Kanji (*Kango*)**

(2) Onomatope (*onomatopoeia*)

Onomatope adalah kata tiruan bunyi. Dalam bahasa Jepang sering kali dijumpai penggunaan onomatope tersebut. Misalnya, *pera-pera* ‘berbicara dalam bahasa asing dengan lancar’, *goro-goro* ‘bunyi sesuatu yang bergelundungan’, *moya-moya* ‘khawatir dan merasa tidak pasti’.

Onomatope dalam bahasa Jepang, yang dikenal sebagai "giseigo" (擬声語) dan "gitaigo" (擬態語), adalah kata-kata yang meniru suara atau keadaan tertentu. Onomatope ini sangat kaya dan bervariasi dalam bahasa Jepang, dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, sastra, manga, dan anime.

(2.1) Giseigo (擬声語): Ini adalah kata-kata yang meniru suara nyata, seperti suara hewan, suara alam, atau suara benda. Contohnya:

- ワンワン (wanwan) untuk suara anjing.
- ニャー (nyaa) untuk suara kucing.
- ドン (don) untuk suara ledakan atau benturan.

(2.2) Gitaigo (擬態語): Ini adalah kata-kata yang menggambarkan keadaan atau gerakan, bukan suara. Contohnya:

- ふわふわ (fuwafuwa) untuk menggambarkan sesuatu yang lembut atau mengembang.
- キラキラ (kirakira) untuk menggambarkan sesuatu yang berkilau.
- ドキドキ (dokidoki) untuk menggambarkan detak jantung yang cepat karena gugup atau bersemangat.

Onomatope dalam bahasa Jepang sering digunakan untuk menambah ekspresi dan nuansa dalam komunikasi. Mereka juga dapat digunakan dalam iklan, puisi, dan karya seni untuk menciptakan imaji yang lebih hidup dan menarik. Penggunaan onomatope ini merupakan salah satu ciri khas yang membedakan bahasa Jepang dari bahasa lainnya.

Kajian terkait onomatope antara pasien orang Jepang dan dokter orang asing untuk menunjukkan gejala penyakit (Sakamoto dkk., 2014) menunjukkan hasil sebagai berikut.

- a. Dalam wawancara medis, pasien orang Jepang sering menggunakan onomatope, seperti *zuki-zuki* (nyeri yang berdenyut-denyut) dan *chiku-chiku* (nyeri berselang seperti tertusuk duri atau jarum), untuk mengekspresikan gejala penyakit dan kondisi medis mereka. Oleh karena itu, pasien orang Jepang yang harus menjalani pemeriksaan medis dalam bahasa asing (wawancara medis) ketika sedang bepergian ke luar negeri sering kali merasa tidak nyaman.
- b. Bahasa Jepang kaya akan onomatope yang merupakan ekspresi simbolis bunyi yang menunjukkan adanya asosiasi sinestetik antara suara dan pengalaman sensorik.
- c. Fonem yang digunakan dalam onomatope memiliki makna tertentu. Sebagai contoh, vokal /i/ diasosiasikan dengan impresi tajam dan konsonan /h/ diasosiasikan dengan impresi lembut.
- d. Penggunaan onomatope dalam menunjukkan gejala penyakit dirasakan lebih sederhana dan langsung daripada penggunaan adjektiva misalnya. Hal ini

- disebabkan karena penggunaan satu kata onomatope dapat mengekspresikan kuantitas penyakit (tingkat/intensitas) dan kualitas penyakit (lokasi/kedalaman).
- e. Ada perbedaan sensorik antara penutur bahasa Jepang dan penutur bahasa asing (Inggris) dan bahasa Jepang memiliki simbolisme suara yang unik yang tidak mudah dipahami oleh penutur bahasa Inggris.

### (3) Bahasa Formal dan Informal (*formal and informal language*)

Bahasa kasual dalam bahasa Jepang lisan merupakan sesuatu yang lazim didengar. Hal ini berbeda dengan bahasa Jepang tulis yang lebih cenderung bersifat formal. Misalnya, *nani o yatte iru n desu ka* ‘apa yang sedang kamu lakukan?’ merupakan kalimat formal yang lazim dijumpai bahasa Jepang tulis. Namun, apabila dalam bahasa Jepang lisan, biasanya, kalimat tersebut akan berubah bentuknya menjadi *nani yatten no?* Bentuk kasual dalam kalimat pada bahasa Jepang lisan ini memiliki makna yang sama tetapi tidak lagi menggunakan kelengkapan kalimat formal seperti adanya pelesapan kata bantu *o* ‘kata bantu penanda objek’ dan *ka* ‘kata bantu penanda kalimat tanya’, pelesapan verba bantu *-iru* ‘bentuk sedang’, pelesapan kopula *desu*.

Bahasa kasual dalam bahasa Jepang lisan juga sering kali muncul dalam bentuk penyingkatan seperti pada kata *suimasen* ‘permisi’ yang seharusnya *sumimasen*, *-ssu* untuk menggantikan *desu*.

### (4) Bahasa Slang (*Japanese slang*)

Slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Kemampuan menggunakan bahasa slang dalam bahasa Jepang lisan akan meningkatkan kemahiran pemelajar bahasa Jepang ke level yang lebih tinggi. Misalnya, *yabai* ‘kata penguat yang dapat berarti sangat buruk hingga sangat baik’, *ikemen* ‘sangat tampan’, *majide* ‘serius? atau tidak mungkin!’

(5) Pengaruh Dialek (*the influence of dialects*)

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu). Di Jepang, dikenal dengan adanya Dialek Tokyo (*Tokyo-ben*) yang sering ditemukan dalam anime seperti *suge* yang merupakan perubahan dan bentuk kasual dari kata *sugoi* ‘menakjubkan/luar biasa’. Selain Dialek Tokyo, dialek yang sering juga ditemukan adalah Dialek Kansai (*Kansai-ben*), misalnya *wakarohen* yang merupakan perubahan dari kata *wakarimasen* ‘saya tidak tahu’. Akhiran negasi *-masen* dalam bahasa Jepang standar diubah menjadi *-hen* dalam Dialek Kansai.

Jinnouchi (2007) menyebutkan bahwa telah menjadi mode bagi kaum muda di daerah metropolitan di Jepang untuk menggunakan dialek dalam mengirim pesan singkat. Contoh dapat dilihat dalam Gambar 3 berikut. Dialek yang digunakan dalam mengirim pesan singkat tersebut berasal dari berbagai daerah seperti Tohoku, Kyushu, Kansai, dan Okinawa yang bukan merupakan dialek asli kaum muda tersebut. Hal ini tentunya merupakan sebuah fenomena yang menarik karena hingga tahun 1960-an di Jepang, penggunaan dialek sebagai suatu variasi bahasa dipandang sebagai sesuatu yang rendah (*inferior*) apabila dibandingkan dengan penggunaan bahasa standar. Menggunakan dialek asli seseorang di kota besar seperti Tokyo, Osaka dipandang sebagai sebuah perilaku yang memalukan sehingga membuat banyak penutur bahasa dengan dialek berusaha menyembunyikan dialek mereka (*dialect inferior complex*). Namun, kini hal tersebut telah berubah. Kaum muda di Jepang, saat ini menggunakan dialek dari daerah lain secara bebas dan terbuka sebagai sarana komunikasi sehari-hari di antara mereka terutama di kota metropolitan untuk mengekspresikan keintiman atau keramahan.

nichiyoni miru eiga dosuppe  
 Sunday-on see movie how-think  
 'How do you think about the movies we will see on Sunday?'  
 nani mitaito  
 what see-want  
 'What do you want to see?'  
 uchiwa nanndemo kamahen yo  
 I whatever don't-care  
 'I don't care whatever it is.'  
 hen'ji matterusaa  
 reply be-waiting  
 'I am waiting for your reply.'

**Gambar 3. Contoh Penggunaan Dialek dalam Pesan Singkat Kaum Muda Jepang**

(6) Permainan Kata-kata dan Lelucon (*puns and dad jokes*)

Salah satu jenis permainan kata-kata (*dajare*) sebagai lelucon yang terkenal di Jepang adalah *oyagi gyagu* 'lelucon pria setengah baya'. Lelucon ini sebagai sebuah permainan kata, karena mengandalkan ambiguitas dan nuansa makna, hanya dapat ditemukan dalam bahasa Jepang lisan dan bukan bahasa Jepang tulis. Misalnya, permainan kata seperti *pansukutta* yang dapat bermakna 'saya membuat roti (*pan tsukutta*)' atau 'saya makan celana dalam (*pansu kutta*)'.

Gustafsson (2010) memberikan contoh penggunaan permainan kata dalam percakapan lisan bahasa Jepang sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 4 berikut. Kata *doitsu* dalam pertanyaan awal, dapat bermakna 'Jerman' dan dapat pula bermakna 'siapa'. Sedangkan, kata *oranda* dalam jawaban yang diberikan, dapat bermakna 'Belanda' dan dapat pula bermakna '(punya) saya'.

Kono booshi, doitsu (na)n da? (/doitsu n(o) da?)  
 This hat German NOM COP.NPAST? (who GEN COP.NPAST?)  
 'This hat, is it German? (/whose is it?)'  
  
Oranda! (ore n(o) da!)  
 Holland! (/me GEN COP.NPAST)!  
 'It's (from) Holland! (/It's mine!)

**Gambar 4. Permainan Kata dalam Percakapan Lisan Bahasa Jepang**

(7) Kata Pengisi dan Jeda (*filler and pause words*)

Kata-kata pengisi dan jeda sangat lazim digunakan dalam bahasa Jepang lisan. Dengan kemahiran menggunakan kata pengisi dan jeda dalam percakapan bahasa Jepang, pemelajar bahasa Jepang dapat meningkatkan kemahiran mereka dalam berbicara. Kata-kata pengisi dan jeda ini digunakan ketika si pembicara sedang berpikir ataupun sedang bingung tentang sesuatu hal. Di saat yang sama, kata-kata pengisi dan jeda ini dapat mengekspresikan kecanggungan, kekhawatiran, atau ketidakpastian ketika kita bereaksi terhadap sesuatu yang dikatakan oleh lawan bicara. Beberapa kata pengisi dan jeda yang lazim digunakan dalam bahasa Jepang seperti *eeto*, *ano*, *ma*, *naruhodo*, *ee?*

Iwasaki (2020) menyebutkan kata pengisi sebagai sebuah penanda wacana (*discourse markers*) yang tidak memberikan makna proposisional dan tidak terintegrasi secara sintaksis ke dalam kalimat. Sering dikaitkan dengan keraguan atau ketidakjelasan, dan tidak memiliki konten semantik yang jelas. Kata pengisi juga dapat dikategorikan berdasarkan tujuannya, yaitu untuk kepentingan si penutur (*speaker*) atau untuk kepentingan lawan tutur (*listener*). Sebagai contoh, cermatilah penggunaan kata pengisi *maa* dalam contoh percakapan pada Gambar 5 berikut.

- A: *Bunraku wa yoku mi ni ik-u n*  
bunraku TOP often see.INF PURP go-NPST NMLZ  
*des-u ka.*  
COP.POL-NPST Q  
'Do you often go to see *bunraku* (a traditional Japanese art form of puppetry)?'
- B: *Maa, tokidoki ne.*  
FL sometimes SFP  
'Well, sometimes.'

**Gambar 5. Penggunaan Kata Pengisi *maa* dalam Percakapan Lisan**

Contoh percakapan di atas menunjukkan penggunaan kata pengisi *maa* sebagai tanggapan atas pertanyaan ya/tidak. Kata pengisi *maa* mengekspresikan tanggapan afirmatif setengah hati. Apabila digunakan sebagai tanggapan atas sebuah undangan, kata pengisi *maa* menginisiasi penolakan secara tidak langsung.

## SIMPULAN

Melihat perbedaan antara bahasa Jepang lisan dan bahasa Jepang tulis, mungkin akan membuat pemelajar bahasa Jepang merasa sedikit kewalahan. Namun, jika pemelajar secara bertahap menggabungkan pembelajaran bahasa Jepang lisan dengan teks yang biasa digunakan, pemelajar akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nuansa bahasa Jepang. Jangan menganggap bahasa Jepang lisan dan bahasa Jepang tulis sebagai dua entitas yang terpisah karena keduanya adalah satu kesatuan yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gustafsson, J. (2010). Puns in Japanese advertisements.
- Jinnouchi, M. (2007). Dialect Boom in Japan. *Dialectologia et Geolinguistica*, 2007(15), 44-51.
- Iwasaki, N. (2020). 18 Japanese fillers as discourse markers: Meanings of “meaningless” elements. In W. Jacobsen & Y. Takubo (Ed.), *Handbook of Japanese Semantics and Pragmatics* (pp. 799-838). Berlin, Boston: De Gruyter Mouton.
- Richards, O. (2022). *Spoken Japanese Made Simple: Master Natural, Conversational Japanese 30 Days*. Enfield: Olly Richards Publishing Ltd.
- Sakamoto, M., Ueda, Y., Doizaki, R., & Shimizu, Y. (2014). Communication Support System Between Japanese Patients and Foreign Doctors Using Onomatopoeia to Express Pain Symptoms. *Journal of Advanced Computational Intelligence and Intelligent Informatics*, 18(6), 1020-1025.
- Tamaoka, K., Kiyama, S., & Chu, X. J. (2012). How do native Chinese speakers learning Japanese as a second language understand Japanese kanji homophones? *Writing Systems Research*, 4(1), 30-46.